

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Siswa *Slow learner*

a. Pengertian

Anak lambat belajar atau *slow learner* merupakan peserta didik yang memiliki keterbatasan potensi intelektual, sehingga proses belajarnya membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan rekan sebaya. Secara kognitif, mereka berada di area perbatasan (*borderline*) dengan skor IQ berkisar antara 70 hingga 85. Mereka tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual, namun sering kali kesulitan dalam mencapai standar kompetensi akademik yang ditetapkan dalam kurikulum reguler tanpa adanya modifikasi pembelajaran yang tepat. Anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata tetapi tidak memiliki disabilitas intelektual, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi (Suryani, 2022).

Siswa *slow learner* merupakan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sehingga pencapaian akademiknya cenderung lebih rendah dibandingkan teman sebayanya. Mereka membutuhkan pendampingan yang lebih intensif melalui kerja sama antara guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua agar mampu berkembang menjadi pembelajar yang mandiri sesuai dengan

potensi yang dimiliki. (Aliyah, 2024).

Slow learner adalah siswa yang mengalami kelambatan dalam proses belajar sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa lain yang memiliki potensi intelektual normal untuk memahami materi pelajaran. Anak *slow learner* sering disebut sebagai *backward*, *dull*, atau *borderline*, karena kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata teman sebayanya, namun mereka masih mampu mengikuti pembelajaran apabila memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya (Nurfadhillah, 2022).

b. Karakteristik siswa (*Slow learner*)

Dari aspek akademis, karakteristik utama yang terlihat adalah rendahnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dibandingkan teman sebaya. Mereka cenderung kesulitan dalam memproses informasi yang kompleks dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Menurut Savitri & Sujarwanto (2022), hambatan utama siswa *slow learner* terletak pada kemampuan memori kerja (*working memory*) yang terbatas, sehingga mereka sering kali melupakan instruksi yang diberikan secara cepat atau kehilangan fokus saat mengerjakan tugas yang membutuhkan banyak tahapan.

Triani dan Amir (2020) membagi karakteristik anak lamban belajar (*Slow learner*) menjadi 5 aspek seperti intelegensi, bahasa, emosi, sosial, serta moral.

1) Intelegensi

Anak lamban belajar memiliki IQ berkisar 70-90, Anak-anak dengan IQ antara 70-90 sering mengalami kesulitan dalam menghafal dan area terkait pemahaman, kesulitan memahami konsep yang abstrak, dan berprestasi buruk dibandingkan dengan teman sebayanya disekolah.

2) Bahasa

Seorang anak yang termasuk kategori lamban belajar memiliki masalah komunikasi. anak lamban belajar (*slow learner*) kesulitan didalam menyampaikan pemikiran mereka, akibatnya anak lamban belajar ini cenderung terlihat pasif ketika berada di dalam kelas.

3) Emosi

Dapat dikatakan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki emosi yang kurang stabil, cepat marah, dan sensitif. anak lamban belajar (*slow learner*) akan segera kehilangan motivasi jika ada hal-hal yang membuatnya tertekan. Motivasi belajar yang rendah merupakan ciri khas anak lamban belajar (*slow learner*).

4) Sosial

Anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki keterampilan sosial yang lebih sedikit. Mayoritas anak lamban belajar (*slow learner*) tidak aktif atau bahkan tertutup. Anak lamban belajar lebih suka bermain dengan anak yang lebih kecil, karena bahasa anak yang

lebih kecil cenderung lebih sederhana dan mempermudah komunikasi.

5) Moral

Meskipun anak lamban belajar (*slow learner*) menyadari adanya aturan, mereka tidak memahami maknanya. Anak-anak yang lamban belajar terkadang melanggar aturan karena daya ingat yang buruk. Akibatnya, anak lamban belajar perlu sering diingatkan.

Mohammad Surya juga berpendapat bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) akan diketahui dari beberapa ciri dan karakteristik yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Ciri tersebut antara lain:

- 1) Hasil belajar anak yang masih buruk atau rendah.
- 2) Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan usaha anak.
- 3) Terlalu lama menyelesaikan tugas dan latihan soal lainnya

Melakukan tes kecerdasan anak, dimana anak lamban belajar (*slow learner*) biasanya ditunjukkan dengan skor antara 70-90, cara ini dapat dilakukan untuk mengidentifikasi anak lamban belajar (*slow learner*). Anak lamban belajar (*slow learner*) mengalami kesulitan hampir di semua mata pelajaran, sehingga kurang tertarik ketika mengikuti pelajaran dan perhatiannya sangat terbatas. Mereka juga lamban dalam mengerjakan soal-soal akademik, sehingga hasilnya cenderung lebih rendah dari teman-temannya.

c. Faktor Penyebab siswa (*Slow learner*)

Faktor yang menyebabkan seorang siswa menjadi lambat belajar

(*slow learner*) sangat kompleks dan biasanya merupakan kombinasi dari berbagai elemen internal maupun eksternal. Memahami faktor-faktor ini sangat penting bagi pendidik untuk menentukan intervensi yang tepat. Penyebab kondisi *slow learner* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa faktor utama, mulai dari aspek biologis hingga lingkungan sosial.

1) Faktor biologis dan genetik

Faktor keturunan atau genetik memegang peranan penting dalam menentukan kapasitas intelektual seseorang. Kerusakan otak minimal pada saat kelahiran, kekurangan oksigen (hypoxia), atau kelahiran prematur dapat memengaruhi perkembangan sel-sel saraf yang bertanggung jawab atas kecepatan pemrosesan informasi. Menurut Savitri & Sujarwanto (2022), kondisi biologis yang tidak optimal pada masa prenatal maupun perinatal dapat menghambat fungsi kognitif yang menyebabkan anak memiliki ritme belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya.

2) Faktor kognitif

Secara intrinsik, siswa *slow learner* memiliki kapasitas intelegensi di bawah rata-rata (IQ 70-85). Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam fungsi eksekutif otak. Nuraeni & Rosyidi (2023) menjelaskan bahwa kelemahan dalam daya ingat jangka pendek dan kesulitan dalam melakukan penalaran abstrak merupakan faktor internal yang membuat siswa sulit mengasimilasi materi pelajaran yang bersifat kompleks dan teoretis.

3) Faktor lingkungan dan keluarga

Lingkungan rumah yang tidak mendukung stimulasi intelektual dapat memperparah kondisi lambat belajar. Kurangnya akses terhadap bahan bacaan, kurangnya interaksi verbal yang berkualitas antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang mengabaikan kebutuhan pendidikan menjadi penyebab eksternal yang signifikan. Rofiah et al. (2021) menyatakan bahwa stimulasi lingkungan yang rendah pada masa emas perkembangan anak dapat menyebabkan keterlambatan kematangan mental yang bersifat menetap hingga usia sekolah.

4) Faktor kesehatan dan nutrisi

Kesehatan fisik yang buruk dan kekurangan gizi kronis (malnutrisi) berdampak langsung pada perkembangan otak. Anak yang sering sakit-sakitan atau mengalami kekurangan zat besi dan vitamin esensial cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang rendah dan mudah lelah dalam aktivitas kognitif. Hidayat (2024) menegaskan bahwa kondisi fisik yang lemah mengakibatkan anak kehilangan banyak waktu efektif untuk belajar, yang pada akhirnya memperlebar kesenjangan akademik mereka.

5) Faktor Psikologis

Faktor emosional seperti rasa cemas yang tinggi, motivasi belajar yang rendah, atau pengalaman trauma tertentu dapat menghambat kerja otak dalam menyerap informasi. Siswa yang

merasa tidak mampu sering kali mengalami "kelumpuhan belajar" karena takut salah, yang secara perlahan menurunkan efisiensi kognitif mereka di sekolah.

d. Masalah Yang Dihadapi siswa (*Slow learner*)

Menurut Nuraeni & Rosyidi (2023), siswa *slow learner* memiliki kesulitan signifikan dalam memproses informasi yang bersifat abstrak dan kompleks karena keterbatasan memori kerja, sehingga mereka sering kali merasa kewalahan saat dihadapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan penalaran tingkat tinggi. Hal serupa juga dijelaskan oleh Rofiah (2021) menjelaskan bahwa siswa lambat belajar cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan motivasi belajar yang rendah akibat seringnya dibanding-bandingkan dengan rekan sebaya yang memiliki progres lebih cepat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan mereka menarik diri dari aktivitas pembelajaran.

Secara sosial, siswa *slow learner* juga kerap menghadapi masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena adanya perbedaan kematangan mental. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial yang tidak tertulis atau bahasa kiasan, yang membuat mereka rentan menjadi korban perundungan (*bullying*) atau pengucilan. Hidayat (2024) menegaskan bahwa tanpa intervensi yang tepat, isolasi sosial ini tidak hanya menghambat kemampuan komunikasi mereka, tetapi juga memperburuk performa akademik mereka karena hilangnya sistem dukungan dari lingkaran pertemanan di sekolah.

e. Cara Menghadapi siswa (*Slow learner*)

Menangani siswa dengan hambatan belajar (*slow learner*) memerlukan pendekatan yang memadukan kesabaran instruksional dengan dukungan emosional yang kuat. Siswa *slow learner* bukanlah siswa dengan disabilitas intelektual berat, melainkan mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep abstrak dibandingkan rekan sebayanya. Menurut Vasudevan (2017), Siswa lambat belajar mampu untuk belajar seperti anak pada umumnya, hanya saja mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempelajari informasi bila dibandingkan dengan anak lain.

Dalam menghadapi siswa *slow learner*, guru perlu menerapkan strategi yang tepat agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Langkah pertama adalah mengenali karakteristik individu masing-masing, seperti kesulitan memahami konsep abstrak, konsentrasi yang relatif singkat, dan kemampuan memecahkan masalah yang kompleks masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat menyampaikan materi secara bertahap dan sederhana, menggunakan media konkret dan visual seperti gambar, alat peraga, atau video agar lebih mudah dipahami, serta melakukan pengulangan materi secara teratur. Menurut Mumpuniarti (2007), Konsep yang diajarkan kepada siswa *slow learner* memerlukan jembatan secara bertahap, stimulus yang konkret, dan bahasa yang sederhana". Selain itu, guru juga perlu memberikan akomodasi waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan

tugas dan ujian, menempatkan siswa di posisi yang memudahkan mereka melihat dan mendengar penjelasan, serta memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi atas setiap kemajuan yang dicapai.

Selain upaya di sekolah, kolaborasi dengan orang tua juga sangat penting untuk mendukung proses belajar siswa *slow learner* di rumah. Guru dapat memberikan informasi tentang perkembangan siswa dan saran cara membimbing yang tepat, seperti membantu mengulang materi, memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Seperti yang dikatakan oleh Desiningrum (2016), Orang tua yang memberikan waktu tambahan untuk bimbingan individu, membantu tugas rumah, dan berkomunikasi dengan guru merupakan pendekatan alternatif yang efektif bagi siswa *slow learner*. Dengan adanya dukungan yang komprehensif dari guru dan orang tua, siswa *slow learner* akan lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

2. *Self-esteem*

a. Pengertian *Self-esteem*

Self-esteem atau harga diri merupakan evaluasi individu terhadapdirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana individu menilai dirinya sebagai pribadi yang berharga, mampu, dan layak untuk dihargai. Coopersmith (1967) mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilaian yang dibuat oleh individu dan dipertahankan mengenai dirinya, yang menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu,

berarti, dan berharga.

Self esteem adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabat-diri atau citra diri (Santrock, 2007). Self esteem merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu. Hanna (dalam Salmiyati, 2011) menyatakan bahwa self esteem merupakan dasar untuk membangun well-being (kesejahteraan) dan kebahagiaan dalam hidup individu. Hal ini karena self esteem merupakan bagian penting dari konsep diri individu. Self esteem juga merupakan nilai yang ditanamkan dan menunjukkan pada orientasi positif atau negatif dari individu itu sendiri.

Refnadi (dalam Astutik, 2025:12) *Self-esteem* sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi persepsi diri, standar pribadi, dan pengalaman subjektif atas keberhasilan maupun kegagalan. Sementara faktor eksternal meliputi penerimaan sosial, penghargaan dari lingkungan, interaksi keluarga, pola asuh orang tua, pengalaman pendidikan, serta dinamika hubungan sosial di masyarakat.

b. Aspek-Aspek *Self-esteem*

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* terdiri atas beberapa aspek utama, yaitu:

- 1) *Significance*, yaitu perasaan diterima, dihargai, dan diakui oleh

lingkungan sosial.

- 2) *Competence*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dan keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas.
- 3) *Power*, yaitu perasaan memiliki kendali atas diri dan lingkungannya serta keberanian dalam mengambil keputusan.
- 4) *Virtue*, yaitu penilaian individu terhadap nilai moral dan perilaku yang dimilikinya.

Keempat elemen yang disebutkan merupakan pilar utama pembentuk *self-esteem* yang mencakup dimensi sosial, personal, dan moral individu. Menurut Coopersmith (dalam Santrock, 2007), terdapat empat aspek krusial yang menentukan tinggi atau rendahnya martabat diri seseorang. Significance atau keberartian menjadi fondasi awal di mana individu merasa dirinya diterima, dihargai, dan diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial, yang kemudian bersinergi dengan competence sebagai bentuk keyakinan atas kemampuan diri dalam menuntaskan tugas-tugas secara berhasil. Aspek kekuatan atau *power* memberikan individu perasaan kendali penuh atas hidupnya serta keberanian dalam mengambil keputusan penting, sementara virtue (kebajikan) berfungsi sebagai kompas internal dalam menilai kesesuaian perilaku terhadap nilai-nilai moral yang diyakini. Secara keseluruhan, integrasi dari perasaan dihargai, kompetensi diri, kontrol pribadi, dan integritas moral ini membentuk orientasi positif atau negatif yang menentukan bagaimana seseorang memandang martabat serta citra

dirinya di tengah masyarakat khususnya pada siswa dilingkungan sekolah, sehingga Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk gambaran menyeluruh mengenai tingkat *self-esteem* seseorang.

c. *Self-esteem* pada Siswa *Slow learner*

Siswa *slow learner* memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami *self-esteem* rendah dibandingkan siswa reguler. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki, pengalaman kegagalan, serta perlakuan sosial yang kurang mendukung, seperti stigma dan diskriminasi (Wibowo & Nurlaila, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa stigma negatif tidak secara langsung memengaruhi *self-esteem*, tetapi dapat berdampak negatif apabila siswa merespons stigma tersebut dengan perasaan dan keyakinan negatif terhadap dirinya.

Lingkungan sekolah yang tidak inklusif, kurangnya dukungan guru dan teman sebaya, serta labeling negatif dapat memperkuat perasaan rendah diri pada siswa *slow learner* (Ormrod, 2008). Sebaliknya, lingkungan yang menerima dan mendukung dapat membantu meningkatkan *self-esteem* siswa *slow learner*.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang memengaruhi perkembangan fisik maupun psikologis individu. Dalam perkembangan psikososial, perbedaan jenis kelamin sering kali diikuti oleh perbedaan pola asuh, tuntutan sosial, dan ekspektasi

lingkungan (Santrock, 2011).

Patty dkk (2016) menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki dan Perempuan menganggap bahwa dukungan sosial teman sebaya yang diterima merupakan suatu hal yang wajar untuk diterima karena merupakan bagian dari kehidupan sosial yang juga diikuti dengan hubungan mereka dengan teman-teman secara baik. Karena dianggap merupakan satu hal yang wajar diterima oleh semua individu sebagai makhluk sosial. Selain itu, menurut Bastable (2002), perempuan cenderung lebih fokus dan menjadi pendengar yang baik dalam diskusi permasalahan dan tidak berfokus pada diri sendiri.

Perbedaan perlakuan dan harapan tersebut dapat memengaruhi cara individu menilai dirinya, mengekspresikan emosi, serta membangun konsep diri dan *self-esteem*. Pada masa remaja awal, perbedaan ini menjadi semakin nyata karena individu mulai membandingkan dirinya dengan orang lain dan mencari pengakuan sosial. Menurut Rachman dan Tjaala (2004) menyebutkan ketegasan pada laki-laki dan perempuan dalam dunia Pendidikan juga terdapat perbedaan. Dimana perempuan cenderung lebih banyak menggunakan tutur kata lembut dan sikap hangat, sehingga berbeda dalam memberi dukungan sosial antara laki-laki dan perempuan.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikososial siswa. Dalam proses

pembelajaran, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap materi pelajaran. Terdapat kelompok siswa yang dikenal dengan istilah *slow learner*, yaitu siswa yang memiliki kemampuan intelektual dalam batas normal namun membutuhkan waktu lebih lama dan metode khusus untuk memahami pelajaran dibandingkan siswa pada umumnya.

Kondisi ini seringkali menimbulkan tantangan tersendiri bagi siswa *slow learner*, baik dalam hal pencapaian akademik maupun interaksi sosial. Keterbatasan kecepatan belajar tersebut dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap dirinya sendiri, yang kemudian berdampak pada tingkat *self-esteem* atau harga diri mereka. *Self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri, apakah dirinya berharga, mampu, dan berarti, atau sebaliknya. Siswa *slow learner* yang sering mengalami kesulitan dan mungkin mendapatkan perlakuan berbeda berisiko memiliki *self-esteem* yang rendah, namun di sisi lain ada juga yang mampu beradaptasi dengan baik.

Selain faktor kemampuan belajar, faktor demografis dan psikologis lain yang diduga berpengaruh signifikan terhadap tingkat *self-esteem* adalah jenis kelamin. Secara psikologis, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam cara memproses emosi, menanggapi kritik, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Perempuan umumnya dianggap lebih sensitif dan cenderung lebih memikirkan pendapat orang lain, yang dapat mempengaruhi stabilitas harga dirinya. Sebaliknya, laki-laki seringkali dianggap lebih tegas dan memiliki ketahanan diri yang berbeda dalam menghadapi tekanan atau kegagalan akademik.

Perbedaan karakteristik emosional dan sosial antara laki-laki dan perempuan ini diduga menciptakan pola yang berbeda pula dalam membangun *self-esteem* mereka, khususnya bagi siswa yang memiliki keterbatasan kecepatan belajar (*slow learner*). Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* antara siswa *slow learner* laki-laki dan siswa *slow learner* perempuan di lingkungan sekolah menengah pertama.

Berdasarkan uraian di atas, maka alur berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:

C. Hipotesis Penelitian

Perbedaan *self-esteem* siswa *slow learner* berdasarkan jenis kelamin :

1. H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* antara anak *slow learner* laki-laki dan perempuan di SMP Kabupaten Magetan.

Hipotesis ini menguji dugaan bahwa jenis kelamin tidak menyebabkan perbedaan tingkat *self-esteem* pada siswa *slow learner*. Dengan kata lain, siswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat *self-esteem* yang relatif sama.

2. H_a (Hipotesis Alternatif): Terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* antara anak *slow learner* laki-laki dan perempuan di SMP Kabupaten Magetan

Hipotesis ini menguji dugaan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan tingkat *self-esteem* pada siswa *slow learner*. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan

psikologis, pengalaman sosial, pola pengasuhan, serta interaksi dengan lingkungan yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan